

ABSTRAK

Angka kejadian persalinan operasi SC semakin meningkat tiap tahunnya. Peningkatan persalinan SC ini berdampak pada rasa cemas, khawatir akan nyeri pasca operasi dan proses pemulihan yang lebih lama dibanding persalinan normal. Oleh karenanya dikembangkanlah suatu metode protokol operasi SC disebut *ERACS (Enhanced Recovery After Caesarean Section)*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh Protokol ERACS dengan Protokol operasi SC Standar terhadap proses involusi uterus di RSI Surabaya Jemursari.

Desain penelitian adalah *Pre experimental design* dengan pendekatan *Kohort*. Populasi adalah 24 pasien yang menjalani operasi SC di RSI Surabaya Jemursari terbagi dalam 2 kelompok yaitu 12 protokol ERACS dan 12 protokol standar. Variabel independent adalah protokol operasi SC dan involusi uterus sebagai variabel dependen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen berupa lembar pemeriksaan involusi uterus dilakukan pada 6 jam, hari-1 dan hari ke-7 post SC. Analisis data menggunakan *Uji Kruskal Wallis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan proses involusi uterus antara pasien yang dilakukan protokol ERACS dibanding protokol standar khususnya penurunan TFU. Uji statistik *Kruskal Wallis* $p = 0.01$ (H_1 diterima) Artinya ada perbedaan penurunan TFU antara pasien yang dilakukan protokol ERACS dengan protokol operasi SC standar. Kedua protokol operasi SC tidak mempengaruhi kontraksi uterus dan pengeluaran lokhea.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa protokol ERACS mampu mempengaruhi penurunan TFU lebih cepat dibanding dengan protokol operasi SC standar, sedangkan pada indikator kontraksi uterus dan pengeluaran lokhea tidak ada perbedaan antara protokol ERACS dan protokol SC standar.

Kata kunci : Protokol ERACS, protokol SC standar, involusi uterus